

**HUBUNGAN DETERMINASI DIRI DAN KECERDASAN ADVERSITAS TERHADAP
KONFLIK PERAN GANDA IBU BEKERJA DI KOTA JAMBI**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF DETERMINATION AND ADVERSITY
QUOTIENT TO WORK-FAMILY CONFLICT ON WORKING MOMS AT JAMBI CITY***

Masitha Wardini, Jelpa Periantalo

Department of Psychology, Faculty of Medicine and Health Science, Jambi University

¹masithawardini25@yahoo.co.id

²Jelp.8487@unja.ac.id

ABSTRACT

Introduction Work-family conflict commonly happens in every female workers, specially on working moms. A person who have a high commitment, endurances and great problem solving ability will decreased the work-family conflict intention in daily activities. Self determination and adversity intelligence are variables whose influences on commitment, endurances and problem solving ability. This study aimed to prove whether there was a relationship between self determination and adversity intelligence to work family conflict on working mom in Jambi City.

Method This research used cross sectional approach. The population were the working moms on Jambi City. Sampling used quota sampling technique amount of 200 respondents. The data collected by self determination, adversity intelligence and work-family conflict scale. The data were analyzed by Multiple Regression Analyzed in JASP 0.9.0.0.

Results This study showed that there was a relationship between self determination and adversity intelligence to work family conflict. Self determination and work family conflict on working moms in Jambi City with $rx1y = -0,344$ with $p = 0,01$ ($p < 0,05$). Adversity intelligence and work family conflict on working moms in Jambi City with $rx2y = -0,300$ with $p = 0,01$ ($p < 0,05$).

Conclusion And Recommendation The correlation between these variables has a negative direction which mean that if one variable increase then it will decrease the other variable. Simultaneously self determination and adversity intelligence has a contribution up to 24,1 % and 75,9 % were influenced by another variables whos not measured in this research. Work-family conflict could decreased along the high of self determination and adversity intelligence on subjects.

Keywords : Self Determination, Adversity Intelligence, Work-Family Conflict, Working Moms.

ABSTRAK

Pendahuluan Konflik peran ganda sering terjadi pada pekerja wanita, terutama pada ibu yang bekerja. Seseorang yang memiliki komitmen yang tinggi, daya tahan dan kemampuan menyelesaikan masalah yang baik akan menurunkan intensi konflik peran ganda dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Determinasi diri dan kecerdasan adversitas adalah variabel yang dapat mempengaruhi komitmen, daya tahan serta kemampuan penyelesaian masalah. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah ada hubungan antara determinasi diri dan kecerdasan adversitas terhadap konflik peran ganda pada ibu bekerja di Kota Jambi.

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang ada di Kota Jambi. Metode sampling menggunakan teknik quota sampling dengan jumlah total 200 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala determinasi diri, kecerdasan adversitas dan konflik peran ganda. Data dianalisis menggunakan Analisis Regresi Berganda pada JASP 0.9.0.0.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara determinasi diri dan kecerdasan adversitas terhadap konflik peran ganda. Determinasi diri dan konflik peran ganda pada ibu bekerja di Kota Jambi dengan $rx1y = -0,344$ dengan $p = 0,01$ ($p < 0,05$). Kecerdasan adversitas dan konflik peran ganda pada ibu bekerja di Kota Jambi dengan $rx2y = -0,300$ dengan $p = 0,01$ ($p < 0,05$).

Kesimpulan Dan Saran Korelasi antara variabel ini adalah korelasi negatif dimana ketika satu variabel meningkat maka akan menurunkan variabel lainnya. Secara simultan determinasi diri dan kecerdasan adversitas memiliki kontribusi sebesar 24,1 % dan 75,9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terukur dalam penelitian ini. Konflik peran ganda dapat menurun sejalan dengan tingginya determinasi diri dan kecerdasan adversitas pada individu.

Kata Kunci : Determinasi Diri, Kecerdasan Adversitas, Konflik Peran Ganda, Ibu Bekerja

Pendahuluan

Pandangan masyarakat tentang tanggung jawab perempuan di dalam keluarga sudah menjadi aturan tidak tertulis di Indonesia. Budaya patriarki di Indonesia masih mendominasi aturan kehidupan masyarakat. Pembakuan peran suami dan istri dalam rumah tangga diatur dengan pembagian peran suami dalam mencari nafkah dan peran istri yang menjaga dan mengurus rumah tangga. Masyarakat dengan budaya patriarki menentukan bahwa tanggung jawab mencari nafkah adalah suami, sedangkan istri lebih fokus pada peran reproduksi di dalam ranah domestik (Rahayuningsih, 2013).

Berdasarkan data Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018, terdapat peningkatan jumlah TPAK (Tingkat partisipasi angkatan kerja) perempuan yang cukup signifikan. Peningkatan jumlah tenaga kerja perempuan ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif diantaranya seperti peningkatan pada segi ekonomi keluarga dan masyarakat serta realisasi dari meningkatnya taraf pendidikan perempuan di Indonesia. Dampak negatif yang mungkin terjadi adalah akan adanya benturan antara peran perempuan yang sudah menjadi aturan tidak tertulis di masyarakat.

Ada berbagai faktor yang mendorong perempuan yang sudah berkeluarga untuk terjun di dunia kerja. Di antaranya karena pendidikan tinggi, kemampuan untuk maju dan berkembang karena eksistensi diri. Alasan paling mendasar kondisi ekonomi menengah ke bawah adalah untuk mendapatkan penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya (KPPA & BPS : Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi, 2016).

Perempuan menghadapi persoalan kehidupan dalam pekerjaan dan keluarga seperti konflik antar peran pekerjaan dan keluarga serta waktu yang berkurang untuk anak dan suami. Beberapa perempuan bahkan mengabaikan kepentingan diri sendiri karena lebih mengutamakan kepentingan pekerjaan dan keluarga (KPPA & BPS : Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi, 2016).

Sulit untuk menyeimbangkan antara beban pekerjaan yang dihadapi sehari-hari di tempat kerja dengan tanggung jawab mengurus keluarga di rumah. Perempuan berperan ganda adalah mereka yang memiliki peran sebagai perempuan pekerja secara fisik dan psikis, baik di sektor pemerintahan maupun swasta dengan tujuan mendatangkan suatu kemajuan dalam kariernya, serta berperan juga sebagai ibu dan istri yang bertanggung jawab mengurus rumah tangga (Anoraga dalam Indrawati & Wijayanti, 2016).

Konflik peran ganda adalah salah satu bentuk konflik antar peran yang diakibatkan pekerjaan dan keluarga saling tidak cocok satu sama lain yang disebabkan oleh harapan dari dua peran yang berbeda (Indrawati & Wijayanti, 2016). Seorang dikatakan mengalami konflik peran ganda apabila merasakan suatu ketegangan dalam peran pekerjaan dan keluarga. Penyebab dari konflik peran ganda yaitu konflik waktu dan ketegangan atas perilaku seseorang. (Rahayuningsih, 2013).

Banyak perempuan yang memiliki peran ganda merasa bersalah karena menolak tugas rumah tangga, Hal ini terjadi karena mereka sudah lelah bekerja di kantor. Terjadi ketidakseimbangan perilaku di satu peran yang menimbulkan konflik di dalam diri ibu. Dan tuntutan dari lingkungan peran yang berbeda menyebabkan ketegangan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Purba & Nilawati, 2015). Konflik yang dialami perempuan pekerja tersebut akan berdampak pada kepuasan sebagai individu, kepuasan perkawinan, kepuasan pekerjaan yang rendah, dan terjadinya gangguan psikosomatik, serta kepuasan hidup yang rendah (KPPA & BPS : Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi, 2016).

Salah satu yang dapat menjadi dasar seseorang untuk mampu menjalankan dua perannya dengan baik adalah dia harus memiliki determinasi diri yang baik. Determinasi diri memberi pengaruh bagi individu agar tidak mudah menyerah, mampu membangkitkan semangatnya sendiri, mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat, mampu mempertanggungjawabkan atas dua peran yang

Hubungan Determinasi Diri Dan Kecerdasan Adversitas Terhadap Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja Di Kota Jambi

dijalankan, mampu menghadapi tantangan dan berkomunikasi dengan baik di dua lingkungan peran (Imanuha, 2016).

Manusia memiliki kebutuhan untuk merasa kompeten, dan juga perasaan otonomi terhadap pilihan-pilihan yang mereka ambil. Dengan kata lain, manusia memiliki kebutuhan akan determinasi diri (*needs for self-determination*). Seperti ketika kita berpikir, “aku ingin melakukan ini”, dan aku bebas untuk memilih sesuai dengan pilihanku, maka kita memiliki rasa determinasi diri yang tinggi, sedangkan “aku seharusnya melakukan ini”, dan diminta oleh orang lain untuk melakukannya, maka kita tidak mempunyai determinasi diri. (d’Aillyn, deCharms, Reeve, Ryan, & Deci dalam Ormrod, 2008).

Kecerdasan adversitas adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan mengatasi berbagai kesulitan. Semakin tinggi kecerdasan adversitas yang dimiliki seseorang, maka akan semakin kuat untuk bertahan menghadapi kesulitan dan terus berkembang dengan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan adversitas yang dimiliki seseorang, maka akan semakin lemah pula kemampuannya dalam mengatasi kesulitan, mudah menyerah dan putus asa sehingga akan berujung pada suatu kegagalan (Arfidianingrum, Fadhallah & Nuzulia, 2013).

Ibu bekerja yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi akan terus berusaha mencari solusi terhadap segala permasalahan yang ada, berusaha meminimalisir adanya perasaan bersalah dan khawatir yang berlebihan sebagai dampak keterlibatannya dalam beberapa peran, sebaliknya dia berusaha semaksimal mungkin untuk fokus pada penyelesaian masalah. Ibu yang bekerja dengan kecerdasan adversitas yang tinggi sadar bahwa penyelesaian masalah merupakan faktor yang paling penting dalam meraih kesuksesan (Arfidianingrum, Fadhallah & Nuzulia, 2013).

Bagaimanapun dengan bekerja akan membuat seorang ibu mengalami berbagai bentuk ketegangan. Dengan mengupayakan adanya kepuasan dalam lingkungan kerja dan keluarga akan meminimalkan konflik tersebut. Dari kepuasan tersebut timbulnya keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Keseimbangan pekerjaan dan keluarga akan terjadi ketika seseorang mampu berbagi peran dan merasakan dirinya ada dan diakui dalam peran-perannya tersebut. Dengan fokus pada

upaya menyeimbangkan dua peran yang berbeda akan membantu individu dalam meminimalkan konflik di dalam aktivitasnya (KPPA & BPS : Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi, 2016).

Setiap individu memiliki cara juga usaha yang berbeda-beda untuk mengatasi masalah dan kesulitan yang dialaminya. Meskipun konflik peran ganda pasti akan dialami oleh setiap ibu bekerja, kemampuan individu dalam menyikapi konflik peran ini yang membedakan kenapa ada ibu bekerja yang merasa kesulitan dalam menyeimbangkan kedua peran ini sedangkan ada ibu bekerja yang berhasil menjalani kedua perannya dengan baik. Kemampuan dalam menghadapi tuntutan kedua peran ini dipengaruhi oleh aspek psikologis dari dalam diri individu (*intrinsik*) diantaranya determinasi diri dan kecerdasan adversitas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik mengangkat rumusan masalah berupa : 1) Apakah determinasi diri dan kecerdasan adversitas memiliki hubungan terhadap konflik peran ganda pada ibu bekerja di Kota Jambi ?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini terbagi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk mengetahui : 1) Gambaran konflik peran ganda pada ibu bekerja di wilayah Kota Jambi. 2) Gambaran determinasi diri pada ibu bekerja di wilayah Kota Jambi. 3) Gambaran kecerdasan adversitas pada ibu bekerja di wilayah Kota Jambi. 4) Hubungan determinasi diri terhadap konflik peran ganda pada ibu bekerja di wilayah Kota Jambi. 5) Hubungan kecerdasan adversitas terhadap konflik peran ganda pada ibu bekerja di wilayah Kota Jambi. 6) Hubungan determinasi diri dan kecerdasan adversitas terhadap konflik peran ganda.

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Gambaran secara simultan variabel determinasi diri terhadap konflik peran ganda. 2) Gambaran secara simultan variabel kecerdasan adversitas terhadap konflik peran ganda. 3) Gambaran secara parsial variabel determinasi diri terhadap konflik peran ganda. 4) Gambaran secara parsial variabel kecerdasan adversitas terhadap konflik peran ganda.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka menguji hipotesis) dan menyandarkan hasilnya pada

suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil (Azwar, 2011). Pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor beresiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di instansi swasta dan pemerintah di Kota Jambi. Adapun target pelaksanaan penelitian ini direncanakan selama 4 (empat) bulan. Populasi pada penelitian ini adalah tenaga kerja wanita usia dewasa dengan rentang usia 20 – 45 tahun, yang sudah menikah, memiliki anak usia 0-10 tahun, tinggal serumah dengan suami dan berdomisili di Kota Jambi. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *quota sampling* dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dari subjek penelitian, dimana tidak terdapat data yang akurat dari masing-masing instansi yang akan dituju. *quota sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan jumlah kuota yang sudah ditentukan oleh peneliti (Periantalo, 2016). Total sampel penelitian ini berjumlah 200 subjek penelitian dengan pembagian pada sektor pemerintahan dan swasta.

Teknik pengambilan data dengan skala psikologi variabel determinasi diri, kecerdasan adversitas dan konflik peran ganda dalam bentuk skala *likert*. Skala *likert* merupakan skala yang paling sering digunakan dalam penelitian sosial dan perilaku. Skala *likert* berlaku untuk konstruk linear, terdapat dua jenis item dalam skala ini, yaitu *favorable* dan *unfavorable* (Periantalo, 2015). Pada skala *Likert*, jenjang respon skala berada pada 0 sampai dengan 4 (Periantalo, 2015).

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsistensi internal. Konsistensi internal diukur dengan menggunakan metode koefisien *alpha cronbach* (Periantalo, 2015). Dengan rincian dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Uji Reliabilitas Skala Penelitian

Skala	Cronbach's α
Skala Konflik Peran Ganda	0.832
Skala Determinasi Diri	0.911
Skala Kecerdasan Adversitas	0,814

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda. Menurut Sugiyono (2013) analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor

dimanipulasi (naik turun nilainya). Sebelum menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, dilakukan uji asumsi analisis regresi yaitu uji normalitas, uji homoskedasitas, uji non autokorelasi, dan uji non multikolienaritas. Uji hipotesa yang dilakukan yaitu dengan pengujian secara parsial (uji t) dan pengujian secara simultan (uji F).

Hasil

Uji Asumsi Analisis Regresi

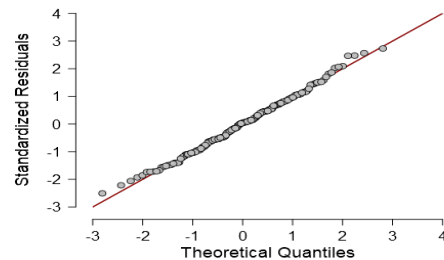
Hasil uji asumsi analisis regresi linear berganda yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homoskedasitas, uji non multikolinearitas dan uji non autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilihat melalui QQ Plot. Data yang terdistribusi normal dimana residu mengikuti garis lurus, tidak menyebar kemana-mana. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 1 :

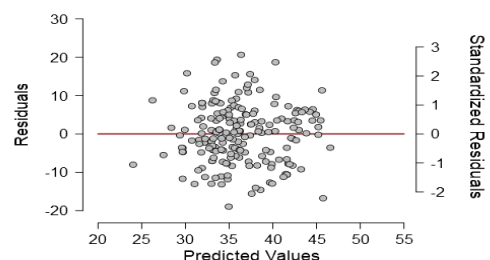
Uji Homoskedasitas

Gambar 1 Uji Normalitas (QQ Plot Standardized Residuals)



Uji Homoskedasitas dapat dilihat dari penyebaran *standardized residual*. Data tersebut harus menyebar satu sama lain, datanya tidak membentuk seperti pola yang bisa ditarik garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Dari gambar 2 menunjukkan bahwa pola penyebaran data adalah acak sehingga tidak terjadi heteroskedasitas atau datanya homoskedasitas.

Gambar 2 Uji Homoskedasitas



Hubungan Determinasi Diri Dan Kecerdasan Adversitas Terhadap Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja Di Kota Jambi

Uji Non Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari koefisien korelasi yang dihasilkan. Dari rentang >0,7 atau < -0,7; maka terjadi multikolinearitas di antara variabel bebas tersebut. Data yang bagus adalah antara variabel bebas terdapat korelasi rendah, sangat rendah atau tidak berkorelasi, sehingga tidak terjadi multikolinearitas (non multikolinearitas). Variabel bebas (X1) Determinasi diri dan (X2) kecerdasan adversitas memiliki nilai korelasi < 0,001 dimana dapat diartikan antara variabel bebas terdapat korelasi rendah, sangat rendah atau tidak berkorelasi, sehingga tidak terjadi multikolinearitas atau non multikolienaritas.

Tabel 2 Uji Non Multikolinearitas

		Determinasi Diri	Kecerdasan Adversitas
Determinasi diri	Pearson's r	—	—
	p-value	—	—
Kecerdasan Adversitas	Pearson's r	0.466	*** —
	p-value	< .001	—

Uji Non Autokorelasi

Uji non autokorelasi dapat dilihat melalui nilai Durbin Watson. Jika skor Durbin Watson berada pada rentang -2 s.d. 2 ; maka tidak terjadi autokorelasi. Skor DB menunjukkan koefisien 1,568. Berdasarkan skor Durbin Watson, maka tidak terjadi autokorelasi (non autokorelasi) sehingga data layak untuk regresi berganda.

Tabel 3 Uji Non Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	Durbin-Watson
1	0.521	0.272	0.229	7.616	1.685

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dengan metode *casewise diagnostics* seperti yang disajikan pada tabel 1.4, maka persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Tabel 4 Case wise Diagnostics

Case Number	Std. Residual	KONFLIK PERAN GANDA	Predicted Value	Residual
1	-1.931	24.00	38.59	-14.595
2	0.084	34.00	33.37	0.632
3	0.073	34.00	33.45	0.553
4	-0.299	30.00	32.24	-2.240
5	-0.292	30.00	32.20	-2.205
6	0.902	42.00	35.17	6.834
7	1.449	47.00	36.07	10.927
8	-0.627	25.00	29.72	-4.719
9	0.359	39.00	36.29	2.715
10	1.484	41.00	29.84	11.157

Kasus nomor satu sebagai contoh untuk dimasukkan ke persamaan, dimana a adalah konstanta, *intercept*, nilai dari variabel Y saat semua variabel X adalah nol, yaitu: 76,308. β merupakan koefisien regresi dari variabel X, variabel X1= - 0,344; X2= - 0,300. Pada kasus satu, X1 sebesar 67 dan X2 sebesar 49. Berikut persamaan di bawah ini :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$38,59 = 76,308 + (-0,344.67) + (-0,300.49)$$

$$38,59 = 76,308 - 23,048 - 14,7$$

$$38,59 = 38,56$$

Dapat dilihat melalui persamaan nilai prediksi nilai Y mendekati kenyataan sehingga residu adalah kecil. Residu dapat juga diartikan bahwa tingkat kesalahan dalam memprediksi. Sehingga kedua variabel X1 determinasi diri dan variabel X2 kecerdasan adversitas mampu memprediksi variabel Y konflik peran ganda dengan tingkat kesalahan yang kecil.

Hasil Pengujian Secara Parsial (uji t)

Uji t (t-test) hasil perhitungan dengan rumus selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Ho diterima jika nilai t hitung \leq t tabel atau nilai sig $> \alpha$
- Ho ditolak jika nilai t hitung \geq t tabel atau nilai sig $< \alpha$

Tabel 5 t tabel

Variabel	t
X1 dan Y	6,876
X2 dan Y	6,123

t hitung Konflik Peran Ganda dan Determinasi Diri :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,439 \sqrt{200-2}}{\sqrt{1-0,193}}$$

$$t = 6,878$$

t hitung Konflik Peran Ganda dan Kecerdasan Adversitas :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,399 \sqrt{200-2}}{\sqrt{1-0,159}}$$

$$t = 6,123$$

Pada rumus t hitung konflik peran ganda dan determinasi diri sebesar 6,878, dan t tabel konflik peran ganda dan determinasi diri sebesar 6,876. Sehingga $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$; (6,878 \geq 6,876). Pada rumus t hitung konflik peran ganda dan kecerdasan adversitas sebesar 6,123 dan t tabel konflik peran ganda dan kecerdasan adversitas sebesar 6,123. Sehingga $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$; (6,123 \geq 6,123).

Melalui persamaan, didapat bahwa H_0 ditolak dimana t hitung lebih besar atau sama disbanding t tabel yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga variabel determinasi diri dan kecerdasan adversitas terhadap konflik peran ganda memiliki pengaruh yang signifikan.

Analisis korelasi menunjukkan bahwa korelasi variabel konflik peran ganda dan determinasi diri sebesar $r_{x1y} = -0,344$ dengan $p = 0,01$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti (H_a) yang berbunyi terdapat hubungan antara determinasi diri dengan konflik peran ganda pada ibu bekerja diterima.

Korelasi variabel konflik peran ganda dan kecerdasan adversitas sebesar $r_{x2y} = -0,300$ dengan $p = 0,01$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti (H_a) yang berbunyi terdapat hubungan antara kecerdasan adversitas dengan konflik peran ganda pada ibu bekerja diterima.

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	P	Keterangan
X1 dan Y	-0,344	0,01	Signifikan
X2 dan Y	-0,300	0,01	Signifikan

Hasil Pengujian Secara Simultan (uji F)

Uji F (F-test) hasil perhitungan dengan rumus selanjutnya dibandingkan dengan F tabel yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko atau signifikan level 5% atau dengan *degree freedom* = k (n-k-1) dengan kriteria sebagai berikut :

- H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha$,
- H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$

Tabel 7 F Tabel

Variabel	F
X1 dan X2 terhadap Y	31,28

F hitung :

$$F = \frac{R^2/k}{\frac{(1-R^2)}{k(N-k-1)}}$$

$$F = \frac{0,241}{\frac{(1-0,241)}{2(100-2-1)}}$$

Pada rumus F hitung konflik peran ganda dengan determinasi diri dan kecerdasan adversitas sebesar 31,39 dan F tabel konflik peran ganda dengan determinasi diri dan kecerdasan adversitas sebesar 31,28. Sehingga $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$; (31,39 \geq 31,28).

Melalui persamaan, didapat bahwa H_0 diterima dimana F hitung lebih kecil atau sama dibanding F tabel yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga kedua variabel determinasi diri dan kecerdasan adversitas dengan konflik peran ganda tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Analisis korelasi menunjukkan bahwa korelasi variabel konflik peran ganda terhadap variabel determinasi diri dan kecerdasan adversitas secara bersamaan sebesar $R^2 = 0,241$ dengan $p = 0,01$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti (H_a) yang berbunyi determinasi diri dan kecerdasan adversitas berkontribusi terhadap konflik peran ganda ibu bekerja di Kota Jambi.

Pada regresi ganda hubungan antara konflik peran ganda terhadap determinasi diri dan kecerdasan adversitas, digunakan R besar, R^2 , kuadrat dari R yang menggambarkan seberapa besar kedua variabel X mampu menjelaskan, memprediksi, berkontribusi dan meramalkan variabel Y.

Hasilnya yang didapat sebesar 0,241 atau setara dengan 24,1%. Hal tersebut menunjukkan

Hubungan Determinasi Diri Dan Kecerdasan Adversitas Terhadap Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja Di Kota Jambi

bahwa sebanyak variasi 24,1% variabel Y dapat dijelaskan oleh beberapa variabel X tersebut. Sebanyak 75,9% (sisa) variabilitas variabel Y dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dan diketahui.

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (uji F)

Variabel	Koefisien Determinasi (R^2)	P
X1 dan X2 terhadap Y	0,241	0,01

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dengan perhitungan uji korelasi antara variabel konflik peran ganda dengan determinasi diri, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,344 dengan p sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara konflik peran ganda dengan determinasi diri pada ibu bekerja di Kota Jambi. Bentuk hubungan kedua variabel ini adalah hubungan negatif. Semakin tinggi komitmen serta dorongan dari dalam diri ibu bekerja maka akan semakin rendah konflik peran ganda yang dialami oleh ibu bekerja.

Menurut Vandebos (2008) determinasi diri adalah sikap mental yang ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu meskipun terdapat hambatan dan kesulitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa determinasi diri merupakan salah satu faktor intrinsik pada ibu bekerja yang dapat meminimalkan dan menurunkan konflik peran ganda ibu bekerja dalam menjalani aktivitasnya di dua peran setiap hari.

Berdasarkan hasil analisis data dengan perhitungan uji korelasi antara variabel konflik peran ganda dengan kecerdasan adversitas, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,300 dengan p sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara konflik peran ganda dengan kecerdasan adversitas pada ibu bekerja di Kota Jambi. Bentuk hubungan kedua variabel ini adalah

hubungan negatif, dimana semakin tinggi kemampuan untuk bertahan, menghadapi serta menyelesaikan kesulitan pada ibu bekerja maka akan semakin rendah konflik peran ganda pada ibu bekerja.

Menurut Stoltz (2014) kecerdasan adversitas adalah suatu konsep mengenai kualitas pribadi yang dimiliki seseorang untuk menghadapi berbagai kesulitan dan usaha mencapai kesuksesan di berbagai bidang hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas merupakan salah satu faktor intrinsik yang dapat meminimalkan dan menurunkan konflik peran ganda ibu bekerja dalam menjalani aktivitasnya di dua peran setiap hari.

Variabel determinasi diri dan kecerdasan adversitas merupakan kemampuan yang ada di dalam diri individu atau merupakan faktor intrinsik pada diri individu. Berdasarkan hasil penelitian, kedua variabel ini dapat membantu menurunkan konflik peran ganda yang dialami oleh ibu bekerja. Konflik peran ganda merupakan gabungan dari dua wilayah pada diri individu, yaitu ekstrinsik dan intrinsik.

Ketegangan muncul ketika ibu bekerja tidak mampu menyeimbangkan kedua wilayah ini dalam satu waktu. Idealnya seorang ibu bekerja atau seseorang yang memiliki dua peran yang dijalani dalam satu waktu atau berdekatan waktu harus mampu membagi dua wilayah ini dengan seimbang. Ketegangan muncul ketika individu tidak mampu membagi dua wilayah ini dengan seimbang. Alasan peneliti untuk memilih dua variabel yang merupakan faktor intrinsik adalah faktor ekstrinsik akan diterima secara optimal ketika faktor intrinsik mendukung dan berada pada tingkatan yang baik. Sehingga kedua wilayah ekstrinsik dan intrinsik dapat seimbang.

Kelelahan dan ketegangan yang dialami ibu karena masalah sehari-hari baik di kantor ataupun di rumah dapat diredam terlebih dahulu dengan determinasi diri dan kecerdasan adversitas yang baik. Determinasi diri yang baik akan berpengaruh pada dorongan dan komitmen yang kuat terhadap keputusan yang sudah dipilih. Kecerdasan adversitas yang baik akan berpengaruh pada kemampuan individu dalam bertahan dan menyelesaikan masalah yang ada.

Kedua variabel ini akan membantu ibu bekerja dalam membagi dan menyelesaikan masalahnya, tanpa meluas ke wilayah lainnya. Sehingga ketegangan dari konflik peran itu sendiri akan menurun dan berangsur berkurang,

seiring dengan peningkatan kestabilan emosi dan kemampuan adaptasi terhadap masalah-masalah yang akan dihadapi. Determinasi diri dan kecerdasan adversitas secara bersamaan mampu membuat ibu bekerja merasa tenang dan stabil

Perbedaan pada kategorisasi norma hipotetik dan norma empirik dari setiap variabel penelitian dapat menggambarkan kondisi faktual di lapangan tempat penelitian berlangsung. Berdasarkan norma hipotetik, hampir pada semua variabel penelitian menunjukkan kategori sedang. Terdapat perbedaan yang tidak terlalu kentara pada kategorisasi norma empirik, namun terdapat gambaran yang berbeda mengenai kondisi yang dijabarkan dalam norma hipotetik.

Hal ini berarti bahwa perkiraan yang berbeda pada kondisi faktual di lapangan dan kondisi ideal dari rancangan penelitian menjelaskan kriteria responden penelitian di lapangan tempat pengambilan data. Walau norma hipotetik menggambarkan kondisi sedang, terdapat kondisi yang tinggi pada norma empirik. Sehingga faktual yang terjadi di lapangan, dengan rentang skor sedang sudah menggambarkan tingkat yang tinggi.

Secara garis besar konflik peran ganda yang dialami oleh ibu bekerja di wilayah Kota Jambi tergolong dalam tingkatan sedang dan tinggi. Berdasarkan tiga aspek konflik peran ganda yaitu *time based conflict*, *strain based conflict* dan *behavior based conflict*, ketiga aspek ini tidak menjadi masalah utama dan masih bisa ditoleransi di dalam menjalani aktivitas bekerja dan mengurus keluarga pada ibu bekerja di wilayah Kota Jambi.

Pada *time based conflict* karena didominasi oleh responden dengan latar belakang pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS), fleksibilitas jam kerja dan pemberian izin keluar dengan keperluan tertentu tidak sesulit pada pekerjaan sektor swasta. Wilayah Kota Jambi berpengaruh terhadap tingkatan konflik peran ganda. Akses jalan yang mudah dan cepat ditempuh tanpa ada kemacetan membuat gerak ibu tidak terhalang dan ibu mampu menjalani aktivitas di dua tempat dengan tepat waktu.

Pada *strain based conflict*, ketegangan dalam diri ibu tidak muncul karena ibu masih mampu tepat waktu dalam menjalankan kedua aktivitasnya. Jarak keterlambatan untuk berada di peran satunya tidak begitu lama dan masih bisa di toleransi oleh keluarga, rekan kerja serta lingkungan masyarakat. Pada *behavior based conflict*, karena ibu masih mampu menjalani aktivitas di dua tempat dengan tepat waktu, sehingga tidak ada perilaku yang berbeda di

dalam menjalani kedua aktivitas di peran yang berbeda.

Secara garis besar, determinasi diri ibu bekerja di wilayah Kota Jambi berada pada tingkatan sedang dan tinggi. Determinasi diri yang baik akan berpengaruh pada minimalnya beban yang dirasakan individu dalam menjalani kegiatannya sehari-hari. Kebebasan dalam mengambil dan menentukan keputusan yang dipilih sendiri oleh individu membuat berkurangnya beban yang dirasakan. Berkomitmen dengan keputusan yang diambil akan menjadi dasar yang kuat bagi ibu bekerja untuk bertahan dan menjalani pilihannya. Hal seperti ini yang mampu mengurangi konflik peran di dalam diri ibu bekerja dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Secara garis besar, tingkatan kecerdasan adversitas ibu bekerja di wilayah Kota Jambi berada pada tingkatan sedang. Kecerdasan adversitas mengacu kepada kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan dengan baik akan membuat individu mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan di dalam menjalani aktivitasnya. Serta individu mampu menyelesaikan masalah yang ada dengan baik tanpa meluas ke bagian masalah yang lain. Ini dapat mengurangi konflik peran ganda di dalam diri ibu bekerja, karena setiap permasalahan diselesaikan dan dibatasi tidak meluas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel determinasi diri dan kecerdasan adversitas memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap variabel konflik peran ganda pada ibu bekerja di Kota Jambi. Di mana variabel konflik peran ganda akan menurun ketika variabel determinasi diri dan kecerdasan adversitas meningkat.

Koefisien determinasi sebesar 0,241 memiliki arti bahwa variabel determinasi diri dan kecerdasan adversitas memiliki pengaruh sebesar 24,1 % terhadap konflik peran ganda. Sebanyak 75,9 % (sis) variabilitas variabel Y dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan simpulan dan hasil analisis penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah penting bagi ibu bekerja untuk mengetahui kemampuan dirinya dan merasakan

Hubungan Determinasi Diri Dan Kecerdasan Adversitas Terhadap Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja Di Kota Jambi

apa yang dialaminya. Determinasi diri dan kecerdasan adversitas merupakan faktor intrinsik yang baik bagi ibu bekerja untuk memahami dirinya sendiri terlebih dahulu agar optimal dalam menerima faktor ekstrinsik seperti dukungan, apresiasi dan lainnya.

Selain itu perlunya kita lebih memperhatikan isu-isu mengenai konflik peran ganda yang dialami oleh ibu bekerja, agar terjadi pengurangan intensitas konflik peran ganda pada ibu bekerja dan peningkatan kualitas fisik dan psikis ibu bekerja dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Arfidianingrum, D. Nuzulia, S. & Fadhallah, R.A. (2013). Hubungan Antara Adversity Intelligence Dengan Work-Family Conflict Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Perawat. *Journal Unnes DCP*, 2(2), 13-22. ISSN 2252-6358.
- Azwar S. (2011). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS. (2018). *Berita Resmi Statistik : Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia*. E-book.
- Imanuha, W. (2016). Analisis Faktor Self Determination pada Penggerak Kelas Insprasi Malang. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maliki : Malang.
- Indrawati, E.S & Wijayanti, A.T. (2016). Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dengan Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Bekerja sebagai Penyuluh di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Empati*, 5(2), 282-286.
- KPPA & BPS. (2016). *Studi Gender Tematik : Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi*. E-book.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi : Asyik, Mudah & Bermanfaat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2015). *Validitas Alat Ukur Psikologi : Aplikasi Praktis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2019). *Software Statistika Untuk Psikologi. JASP – Free, Friendly, Flexible*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi : Jambi.
- Purba, S, D & Nilawati, L. (2015). Studi Tentang *work life balance* dan Kepuasan Karir Pekerja Wanita di Jakarta. *Derema Jurnal Manajemen*, 10(2), 183-199.
- Rahayuningsih, I. (2013). Konflik Peran Ganda Pada Tenaga Kerja Perempuan. *Jurnal Psikososial*, 5(2), 73-86.
- Ryan, R. M., La Guardia, J. G., Couchman, C. E., & Deci, E. L. (2000). Within-person variation in security of attachment: A self-determination theory perspective on attachment, need fulfillment, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79, 367-384.
- Ryan, M. R., Patrick, H., William, G. C., & Deci, E. L. (2009). Self-Determination Theory and Physical Activity : The Dynamics of Motivation in Development and Wellness. *Hellenic Journal of Psychology*, 6(2), 107-124.
- Stoltz, P. G. (2004). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta : PT. Grasindo
- Vandenbos. (2008). *Study of Self Determination in general*. American : Public Onways.